

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian memegang peran sentral sebagai pilar fundamental dalam menjamin berlanjutnya kehidupan manusia. Selain menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, sektor pertanian juga berperan signifikan dalam mendukung perekonomian di banyak negara. Sektor pertanian mendorong pertumbuhan ekonomi sebagai penyedia pangan, bahan baku industri, pakan, bioenergi, lapangan kerja, sumber pendapatan negara, dan juga dalam upaya pelestarian lingkungan melalui penerapan praktik pertanian ramah lingkungan. Hal ini berarti bahwa kelestarian sumber daya lahan pertanian, mutu lingkungan, dan keberlanjutan sistem produksi merupakan hal penting bagi usaha pertanian di negara tropis termasuk Indonesia (Imanullah, 2017; Masrul dkk., 2020).

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan yang merupakan pengganti Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, dijelaskan bahwa sistem Pembangunan berkelanjutan perlu ditumbuhkembangkan dalam pembangunan di bidang pertanian melalui sistem budidaya pertanian untuk mencapai kedaulatan pangan dengan memperhatikan daya dukung ekosistem, mitigasi, dan adaptasi perubahan iklim guna mewujudkan sistem pertanian yang maju, efisien, tangguh, dan berkelanjutan.

Paradigma Pembangunan pertanian ini berfokus pada kemampuan bangsa untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan kemampuan sendiri dan mempertimbangkan potensi kelestarian lingkungannya. Hal ini bertujuan untuk membantu petani mencapai produktivitas yang maksimal dan berkelanjutan (Lantarsih dkk., 2022). Tuntutan untuk menerapkan pertanian pertanian berkelanjutan di Indonesia menjadi isu penting dalam pembangunan pertanian. Keberlanjutan pertanian adalah masalah multi-dimensi yang kompleks dan perlu dilihat dari berbagai sudut (Gold, 2016). Oleh karena itu, peningkatan upaya pengembangan di sejumlah sub sektor pertanian menjadi sebuah keharusan.

Sub sektor hortikultura menempati posisi strategis dalam pembangunan sektor pertanian (Mardial dkk., 2020). Upaya pengembangan komoditas hortikultura, terutama fokus pada buah-buahan, memiliki potensi untuk menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang baru (Andayani dkk., 2021). Dalam hortikultura buah (*frutikultura*) salah satu alternatif komoditas buah-buahan yang dikembangkan secara komersial dan berorientasi agribisnis adalah salak (*Salacca zalacca*). Varietas salak yang terkenal di Indonesia adalah salak pondoh (*Salacca edulis Reinw*).

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten pertanian potensial di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai produksi tertinggi untuk sub sektor hortikultura komoditas salak pondoh (*Salacca edulis Reinw*) pada tahun 2022 dengan jumlah mencapai 511.909 kuintal, melebihi produksi kabupaten lain (BPS, Provinsi DI Yogyakarta 2023). Komoditas ini memperkuat citra daerah sebagai pusat pertanian yang produktif dan berdaya saing. Salak Pondoh Sleman (SPS) merupakan komoditas pertanian yang telah memiliki sertifikasi dari Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual (DJKI) sebagai produk Indikasi Geografis (IG) sejak tahun 2013. Sertifikat itu menunjukkan bahwa Salak Pondoh Sleman memiliki ciri kualitas yang khas yang membedakannya dengan kultivar serupa di daerah lain (KPIG-SPS, 2012). Salak Pondoh Sleman (SPS) cenderung memiliki kandungan tanin yang lebih rendah sehingga menghasilkan buah dengan warna kekuningan (Puspitasari, 2016). Meski sebagai komoditas unggulan, kondisi pertanian salak pondoh di Kabupaten Sleman pada saat ini justru mengalami penurunan produksi. Berikut ini merupakan data produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman:

Tabel 1. Data Produksi Salak Pondoh Kabupaten Sleman (kuintal)

Kecamatan	2020	2021	2022
Turi	381.213	384.141	351.768
Tempel	140.845	139.703	130.104
Pakem	6.589	22.014	21.136
Cangkringan	1.645	2.350	1.830
Sleman	571	726	6.810
Ngaglik	513	221	217
Gamping	401	-	-
Ngemplak	44	37	44
Jumlah	531.821	549.192	511.909

Sumber: BPS Kabupaten Sleman, 2023.

Berdasarkan tabel 1, terlihat adanya fluktuasi dalam produksi salak pondoh di Kabupaten Sleman selama tiga tahun terakhir. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pada tahun 2020, produksi salak pondoh mencapai 531.821 kuintal, kemudian mengalami peningkatan pada tahun berikutnya menjadi 549.192 kuintal. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2022 dengan hasil produksi salak pondoh sebesar 511.909 kuintal.

Banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya hal tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi produksi salak pondoh yaitu tanaman salak pondoh yang ditanam oleh petani telah mengalami periode pertumbuhan selama lebih dari tiga dekade, dimulai sejak tahun 1990-an, sehingga telah mencapai tahap penuaan. Peningkatan usia tanaman salak pondoh ini berpotensi mempengaruhi hasil produksi buahnya. Tanaman salak pondoh akan mengalami penurunan produktivitas pada usia tanaman diatas 25 tahun (Prajoko dkk., 2020). Oleh karena itu, pada golongan umur tersebut produksi cenderung mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sutadi, pelaku usahatani salak pondoh di Sleman, beliau menuturkan bahwasannya kondisi pertanian salak pondoh di wilayah Sleman saat ini menghadapi tantangan lain yang cukup kompleks tidak hanya dari faktor tanaman saja tetapi persaingan dari wilayah di luar Kabupaten Sleman yang juga aktif memproduksi salak pondoh. Persaingan ini berdampak pada nilai jual salak pondoh yang menjadi lebih bervariasi akibat adanya pasar yang terbagi di antara beberapa daerah. Selain itu, harga salak pondoh saat ini sedang berada dalam kisaran sekitar Rp.3.000,00 per kilogram, yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan harga biasanya. Sebelumnya, harga salak pondoh pernah mencapai angka Rp.8.000,00 per kilogram (Suripto & Putri, 2020; Triariyani dkk., 2022). Hal ini, berdampak pada menurunnya pendapatan petani. Sebagai hasilnya, popularitas salak pondoh sebagai primadona saat ini menurun. Rendahnya nilai jual salak pondoh tersebut berakibat pada perubahan pola usahatani ditunjukkan dengan peningkatan jumlah petani yang beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan dari segi ekonomi. Selain itu, dilihat dari

kondisi petani salak pondoh yang ada saat ini tergolong sudah relatif tua, sementara petani muda cenderung kurang tertarik dalam menjalankan usahatani salak pondoh. Krisis petani muda memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) (Carbone, 2012). Hal ini, menjadi masalah krusial terhadap keberlanjutan usahatani salak pondoh yang sudah berjalan.

Meskipun, memiliki tanah yang subur dan kondisi iklim yang mendukung telah menopang praktik pertanian salak pondoh di daerah tersebut selama beberapa generasi, keberlanjutan usahatani salak pondoh di wilayah tersebut belum sepenuhnya terjamin. Sebagian besar lahan pertanian Kabupaten Sleman berada di lereng gunung Merapi (Sholihah, 2022). Gunung Merapi adalah salah satu gunung berapi paling aktif di Indonesia yang erupsi secara berkala. Periode ulang erupsinya berkisar antara dua hingga tujuh tahun. Ciri khas erupsinya adalah mengeluarkan lava pijar dan awan panas tanpa membentuk kaldera (Ferdiansyah & Muta'ali, 2014). Erupsi yang terjadi sebagai peristiwa dahsyat yang meninggalkan jejak kehancuran terhadap rumah maupun lahan di sekitar lereng gunung Merapi terjadi pada tahun 2010. Beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Sleman yang terdampak letusan Gunung Merapi berdasarkan aktivitas vulkaniknya pada tahun 2010 sehingga area terdampak letusan tersebut menjadi Kawasan Rawan Bencana (KRB) gunung Merapi. Data persebaran Kawasan Rawan Bencana (KRB) gunung Merapi berdasarkan kecamatan di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel dibawah (Tabel 2).

Tabel 2. Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman

Kecamatan	Kawasan Rawan Bencana (KRB)
Cangkringan	KRB I
	KRB II
	KRB III
Pakem	KRB I
	KRB II
	KRB III
Ngemplak	KRB I
	KRB II
	KRB III
Turi	KRB II
	KRB III
Tempel	KRB I
	KRB II
Berbah	KRB I
Depok	KRB I
Kalasan	KRB I
Mlati	KRB I
Ngaglig	KRB I
Prambanan	KRB I

Sumber : (BNPB, 2020; Fathurrohmah & Kurniati, 2017)

Berdasarkan tabel 2, dapat diamati bahwa Kecamatan Cangkringan, Pakem dan Ngemplak sebagai wilayah terdampak erupsi yang sangat kompleks karena semua tingkatan dalam KRB berada di tiga kecamatan tersebut. Selain itu, Kecamatan Turi, Pakem, dan Tempel sebagai tiga kecamatan produsen salak pondoh terbesar di Kabupaten Sleman (Tabel 1), wilayah di ketiga kecamatan tersebut juga masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) terdampak erupsi gunung Merapi yang terjadi pada tahun 2010. Kondisi demikian menjadi ancaman terhadap keberlanjutan usahatani salak pondoh Sleman dilihat dari dampaknya pada lahan salak pondoh maupun keamanan petani salak pondoh dalam menjalankan usahatani di wilayah tersebut. Mengingat, Kecamatan Turi, Pakem dan Tempel masih berkontribusi besar sebagai penghasil salak pondoh untuk Kabupaten Sleman.

Terlepas dari bahaya dan resiko yang cukup besar terkait dengan tinggal di Kawasan rawan gunung berapi, para petani di sekitar gunung Merapi memilih untuk tetap tinggal dan bertahan dengan kegiatan pertanian mereka (Utami dkk., 2018). Pertanian salak pondoh sebagai usahatani yang sudah dijalankan secara turun-temurun oleh petani setempat hingga menjadi aset karakteristik

daerah dimana menjadi produk Indikasi Geografis (IG) Kabupaten Sleman sehingga dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, pengembangan usahatani salak pondoh di Kawasan Rawan Bencana (KRB) gunung Merapi menjadi suatu kebutuhan yang penting. Melalui pendekatan yang tepat dalam pengelolaan risiko bencana dengan mengindahkan tindakan mitigasi bencana dalam upaya pengembangan usahatani ini dapat memberikan manfaat ekonomi, meningkatkan ketahanan masyarakat, dan mendukung pelestarian budaya lokal di tengah kondisi yang rawan terhadap bencana alam. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian secara komprehensif terkait keberlanjutan usahatani salak pondoh di Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi Kabupaten Sleman, baik dari aspek ekologi, ekonomi, maupun sosial.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui status keberlanjutan usahatani salak pondoh pada Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui faktor-faktor penguangkit yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap keberlanjutan usahatani salak pondoh di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai keberlanjutan usahatani salak pondoh, sehingga dapat berfungsi sebagai motivasi yang kuat dalam meningkatkan produktivitas tanaman salak pondoh agar mencapai pendapatan serta keuntungan yang optimal.
2. Bagi pemerintah, diharapkan memberikan informasi yang komprehensif mengenai keberlanjutan usahatani di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi, sebagai bagian dari upaya evaluasi pemerintah dalam perumusan kebijakan serta untuk memberikan dukungan yang kongkret kepada para petani salak pondoh di wilayah Kabupaten Sleman.